



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Global Green Growth Institute dalam Membantu  
Pemerintah Indonesia Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi  
Hijau**

Skripsi

Oleh  
Tiara Shafira Putri  
2016330208

Bandung  
2020



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Global Green Growth Institute dalam Membantu  
Pemerintah Indonesia Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi  
Hijau**

Skripsi

Oleh  
Tiara Shafira Putri  
2016330208

Pembimbing  
Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

Bandung  
2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Tiara Shafira Putri  
Nomor Pokok : 2016330208  
Judul : Upaya Global Green Growth Institute dalam Membantu Pemerintah Indonesia Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 29 Juli 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

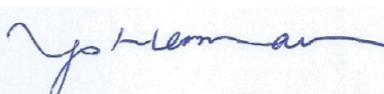
**Ketua sidang merangkap anggota**

Ratih Indraswari, S.IP., MA

:   
\_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**

Sylvia Yazid, Ph.D

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tiara Shafira Putri

NPM : 2016330208

Jurusan : Hubungan Internasional

Judul : Upaya Global Green Growth Institute dalam Membantu Pemerintah  
Indonesia Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak yang lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Juli 2020



Tiara Shafira Putri

2016330208

## ABSTRAK

Nama : Tiara Shafira Putri  
NPM : 2016330208  
Judul : Upaya Global Green Growth Institute dalam Membantu Pemerintah Indonesia Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau

---

Indonesia harus mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang berbasis sumber daya alam, tetapi tren pertumbuhan ekonomi Indonesia belum berkelanjutan sehingga Global Green Growth Institute (GGGI) hadir untuk mengembangkan pendekatan *green growth* yang dapat menghidupkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berangkat dari pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya Global Green Growth Institute dalam membantu pemerintah Indonesia mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau pada fase I (2013 – 2015)?” Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan upaya GGGI dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia melalui Program *Green Growth*. Penelitian ini menggunakan teori neoliberal institusionalisme dengan pendekatan *green growth* dan fungsi IGO.

Penelitian ini mendeskripsikan tiga upaya yang dilakukan GGGI dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia melalui Program *Green Growth* pada fase pertama dalam program tersebut. Pertama, GGGI menyusun dokumen *Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia: A Roadmap for Policy, Planning, and Investment* sebagai upayanya untuk mengarusutamakan pertumbuhan hijau pada perencanaan Indonesia. Kedua, GGGI berkolaborasi dengan Agensi REDD+ dalam penyusunan *Synthesis Report* sebagai panduan dalam upayanya untuk mempercepat terwujudnya pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia. Ketiga, GGGI melakukan peningkatan kapasitas bagi pemerintah daerah dengan sesi lokakarya mengenai pendekatan *green growth*. Dalam ketiga upaya tersebut, GGGI sebagai sebuah IGO melaksanakan fungsi informasi, operasional, dan normatif dalam melancarkan upayanya.

**Kata Kunci:** Indonesia, GGGI, pendekatan *green growth*, pertumbuhan ekonomi hijau.

**ABSTRACT**

*Name* : Tiara Shafira Putri  
*NPM* : 2016330208  
*Title* : *Global Green Growth Institute Efforts in Helping the Indonesian Government to Achieve Green Growth*

---

*Indonesia must maintain the pace of its economic growth based on natural resources but Indonesia's economic growth has been supported by a non sustainable economic growth trend. The presence of Global Green Growth Institute (hence, GGGI) In Indonesia is to develop an approach called green growth to greening Indonesia economic growth. How are GGGI efforts in helping Indonesian Government to achieve green growth through Green Growth Program phase I (2013-2015)? This qualitative research describe GGGI efforts in helping Indonesian government to achieve green growth through Green Growth Program. This research used the theory of neoliberal institutionalism, green growth approach, and the functions of IGO.*

*This research came across three efforts that the GGGI conducted in order for Indonesia to achieve green growth. One, GGGI produced Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia: A Roadmap for Policy, Planning, and Investment as a roadmap to mainstream green growth into Indonesia planning process. Second, GGGI collaborated with REDD+ agency in producing a Synthesis Report as a guidance to promote green growth in Indonesia. Third, GGGI conducted capacity building for regional government through workshop to mainstream the use of green growth. In all three of these efforts, GGGI carried out different functions, such as information, operational, and normative functions.*

***Keywords: Indonesia, GGGI, green growth approach, green growth.***

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas kehendaknya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada kedua orang tua dan teman-teman atas dukungannya. Penelitian ini membahas tentang upaya GGGI sebagai organisasi internasional antarpemerintah yang membantu Pemerintah Indonesia dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa Kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono didukung dari tren pertumbuhan yang tidak berwawasan lingkungan karena berdampak pada lingkungan dan sosial. Dengan kehadiran GGGI, GGGI berusaha untuk mengembangkan pendekatan *green growth* di Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi hijau yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta inklusif secara sosial.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebaik mungkin. Walaupun demikian, peneliti sadar bahwa tulisan ini belum sempurna dan membutuhkan perbaikan. Maka, penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun untuk menjawab pertanyaan yang mungkin belum sempat terjawab dengan baik dalam penelitian ini.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	<i>i</i>
<i>ABSTRACT</i> .....	<i>ii</i>
KATA PENGANTAR.....	<i>iii</i>
DAFTAR ISI.....	<i>iv</i>
DAFTAR GAMBAR.....	<i>vii</i>
DAFTAR TABEL.....	<i>viii</i>
DAFTAR SINGKATAN.....	<i>ix</i>
BAB I PENDAHULUAN.....	<i>I</i>
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan masalah.....	10
1.2.2 Perumusan masalah.....	10
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat penelitian.....	11
1.4 Kajian Literatur.....	11
1.5 Kerangka pemikiran.....	15
1.6 Metode penelitian dan teknik pengumpulan data.....	22
1.7 Sistematika pembahasan.....	23

BAB II GGGI SEBAGAI IGO YANG BERKOMITMEN PADA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA.....	25
2.1.1 Latar belakang pembentukan GGGI .....	26
2.1.2 Visi dan misi GGGI .....	32
2.1.3 Struktur organisasi .....	35
2.1.4 Program global dan pendekatan GGGI .....	38
2.2 Keanggotaan Indonesia di GGGI .....	43
2.2.1 Kepentingan Indonesia bergabung dengan GGGI .....	43
2.2.2 Kebijakan Pertumbuhan Hijau di Indonesia Pada Era Presiden Yudhoyono (Tahun 2004-2014) .....	46
2.2.3 Kerja Sama Pemerintah Indonesia dengan GGGI.....	51
 BAB III UPAYA GLOBAL GREEN GROWTH INSTITUTE DALAM MEMBANTU PEMERINTAH INDONESIA MEWUJUDKAN PERTUMBUHAN EKONOMI HIJAU DENGAN PROGRAM GREEN GROWTH DI INDONESIA..	54
3.1 Kerja Sama GGGI dengan Pemerintah Indonesia melalui Program <i>Green Growth</i> .....	55
3.1.1. Latar Belakang Pembentukan Program <i>Green Growth</i> .....	57
3.1.2. Tujuan Program <i>Green Growth</i> .....	59
3.2 Penyusunan Dokumen <i>Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia: A Roadmap for Policy, Planning, and Investment</i> sebagai Peta Jalan dalam Mengarusutamakan Pendekatan <i>Green Growth</i> Dalam Proses Perencanaan .....	61
3.2.1. Pentingnya Pengarusutamaan Pendekatan <i>Green Growth</i> .....	62
3.2.2 Langkah-Langkah Pengarusutamaan Pendekatan <i>Green Growth</i> dalam Dokumen <i>Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia: A Roadmap for Policy, Planning, and Investment</i> .....	64
3.2.2.1 Pengarusutamaan Pendekatan <i>Green Growth</i> Pada Kebijakan Fiskal yang Memandu Perencanaan dan Investasi di Indonesia.....	65

3.2.2.2 Pengarusutamaan Pendekatan <i>Green Growth</i> Pada Perencanaan Pembangunan Indonesia .....	68
3.2.2.3 Pengarusutamaan Pendekatan <i>Green Growth</i> pada Investasi dengan Pengenalan Metodologi dan <i>Green Tools</i> .....	71
3.3 Kolaborasi GGGI dengan Badan Pengelola REDD+ Indonesia dalam Penyusunan <i>Synthesis Report</i> .....	76
3.3.1 Pentingnya Kolaborasi Untuk Mendukung Terwujudnya Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia .....	78
3.3.2. <i>Synthesis Report</i> sebagai Panduan Pengembangan REDD+ .....	80
3.4 Peningkatan Kapasitas bagi Pemerintah Daerah melalui Lokakarya Mengenai Pendekatan <i>Green Growth</i> .....	91
BAB IV KESIMPULAN .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	102

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Struktur Organisasi GGGI.....	36
Gambar 3.1 Proses penilaian pertumbuhan ekonomi hijau atau <i>Green Growth Assessment Process</i> (GGAP).....	75

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Rangkuman aktivitas REDD+ pada Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.....	82
Tabel 3.2 Rangkuman aktivitas REDD+ pada Jambi dan Aceh.....	83
Tabel 3.3 Rangkuman aktivitas REDD+ pada Sulawesi Tengah dan Papua.....	84
Tabel 3.4 Rangkuman aktivitas REDD+ pada Riau dan Sumatera Selatan.....	86
Tabel 3.5 Rangkuman aktivitas REDD+ pada Kalimantan Barat, Papua Barat, dan Sumatera Barat.....	87

**DAFTAR SINGKATAN**

Bappenas	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BAU	: <i>Business as Usual</i>
CBA	: <i>Cost Benefit Analysis</i>
eCBA	: Analisa biaya-manfaat yang diperluas
GBP	: <i>Green Planning and Budgeting</i>
GGAP	: <i>Green Growth Assessment Process</i>
GGGI	: Global Green Growth Institute
GGP&I	: Program Green Growth Planning & Implementation
IGO	: <i>International Governmental Organization</i>
KLHS	: Kajian Lingkungan Hidup Strategis
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MP3EI	: Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia
PKHB	: Program Karbon Hutan Berau
RAN-API	: Rencana Aksi Nasional untuk Adaptasi Perubahan Iklim
RAN-GRK	: Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca
REDD+	: <i>Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation</i>
RPPLH	: Penyusunan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah
RPJPN	: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
UNCSD	: UN Conference on Sustainable Development

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang masalah

Pada masa Kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono khususnya pada tahun 2009-2013, Indonesia menikmati pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata sebesar 5,9 persen.<sup>1</sup> Dengan pertumbuhan ekonomi tersebut, Indonesia menjadi salah satu aktor kunci dalam perekonomian global.<sup>2</sup> Hal tersebut didukung dengan dilantikannya Indonesia sebagai anggota G20 pada tahun 2008 sebagai satu-satunya anggota negara dari Asia Tenggara,<sup>3</sup> sehingga perekonomian Indonesia terlihat di panggung global.<sup>4</sup> Indonesia juga menjadi negara dengan ekonomi terbesar ke-15 di dunia saat masa Kepresidenan Yudhoyono.<sup>5</sup> Dengan capaian tersebut, Indonesia menjadi penyumbang

---

<sup>1</sup> Satria Sambijantoro, "SBY boats success in his 10-year leadership," *The Jakarta Post*, 16 Agustus 2014, diakses tanggal 24 Juni 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2014/08/16/sby-boasts-success-his-10-year-leadership.html>.

<sup>2</sup> Satria Sambijantoro, "SBY boats success in his 10-year leadership," *The Jakarta Post*.

<sup>3</sup> Adelaida Salikha, "Meet The Only Southeast Asia Representative Country in G20 (Group of Twenty)," *Seasia*, 1 Desember 2018, diakses pada 16 Juli 2020, <https://seasia.co/2018/12/01/meet-the-only-southeast-asia-representative-country-in-g20-group-of-twenty>.

<sup>4</sup> "Has Indonesia strengthened or stagnated under SBY?," *Australian National University*, 18 September 2014, <https://asiapacific.anu.edu.au/news-events/all-stories/has-indonesia-strengthened-or-stagnated-under-sby>.

<sup>5</sup> Michael Oko, "Presiden Indonesia SBY: Menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan hari ini dengan 'Menghargai Alam'," *World Resource Institute*, 2 Oktober 2012, diakses pada 17 Juli 2020, <https://wri-indonesia.org/id/blog/indonesia's-president-yudhoyono-meeting-today's-economic-and-environmental-challenges-“valuing>.

emisi gas rumah kaca terbesar kelima<sup>6</sup> yaitu sebesar 4.47 persen.<sup>7</sup> Indonesia menjadi kontributor terbesar terhadap emisi gas rumah kaca yang berasal dari pembukaan lahan untuk aktivitas perekonomian.<sup>8</sup> Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia didukung dari tren pertumbuhan ekonomi yang merugikan lingkungan karena berdampak pada emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim.

Sektor-sektor yang berkontribusi terhadap meningkatnya emisi gas rumah kaca di Indonesia adalah sektor yang mengharuskan pembukaan lahan. Sektor-sektor tersebut seperti perhutanan, energi, dan agrikultur.<sup>9</sup> Sumber ekonomi Indonesia yang mengandalkan sumber daya alam tersebut rentan terhadap guncangan atau perubahan iklim yang akan mempengaruhi masyarakat dan ketahanan lingkungan.<sup>10</sup> Dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengandalkan sektor-sektor tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia sulit untuk berkembang menjadi negara

---

<sup>6</sup> “Developing countries are responsible for 63 percent of current carbon emissions,” *Center for Global Development*, 18 Agustus 2015, diakses tanggal 27 Agustus 2019, <https://www.cgdev.org/media/developing-countries-are-responsible-63-percent-current-carbon-emissions>.

<sup>7</sup> “Greenhouse Gas Emissions Factsheet: Indonesia,” *Climate Links*, diakses tanggal 27 Agustus 2019, <https://www.climatelinks.org/resources/greenhouse-gas-emissions-factsheet-indonesia>.

<sup>8</sup> Arief Wijaya, et. al, “How can Indonesia achieve its climate change mitigation goal? An analysis of potential emissions reductions from energy and land-use policies,” *World Resources Institute*, September 2017, hal. 6, diakses tanggal 27 Agustus 2019, <https://wri-indonesia.org/sites/default/files/WRI%20Layout%20Paper%20OCN%20v7.pdf>.

<sup>9</sup> Arief Wijaya, et. al, “How can Indonesia achieve its climate change mitigation goal? An analysis of potential emissions reductions from energy and land-use policies,” *World Resources Institute*, hal. 6.

<sup>10</sup> “GGGI Indonesia: Factsheet Prioritizing Investment to Deliver Green Growth in Indonesia,” *Global Green Growth Institute*, diakses pada 24 Juni 2020, <http://gggi.org/wp-content/uploads/2012/12/Fact-Sheet-Indonesia.pdf>.

berpendapatan tinggi dan terancam mengalami stagnan atau yang disebut dengan *middle income trap*.<sup>11</sup>

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menginginkan Indonesia untuk menghindari *middle income trap* dan menjadi negara dengan berpenghasilan tinggi pada 2030.<sup>12</sup> Indonesia harus mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada penggunaan sumber daya alam yang efektif, tetapi juga berfokus pada masyarakat agar terciptanya kesejahteraan jangka panjang. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga berkomitmen terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca sebesar 26 persen pada 2020 atau 41 persen dengan bantuan internasional.<sup>13</sup> Maka, Indonesia membutuhkan suatu pendekatan dalam strategi pembangunannya. Strategi pembangunan mendorong terbentuknya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta inklusif dan berwawasan lingkungan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, Global Green Growth Institute (GGGI) sebagai *International Governmental Organization* (IGO) atau organisasi internasional antarpemerintah hadir di Indonesia dengan pendekatan *green growth*. *Green growth* atau pertumbuhan ekonomi hijau adalah pendekatan ekonomi yang menghargai aspek sosial dan

---

<sup>11</sup> "Middle Income Trap in Asia," *Asian Development Bank*, diakses pada 24 Juni 2020, <https://www.adb.org/adbi/research/middle-income-trap-asia>.

<sup>12</sup> "GGGI Indonesia: Factsheet Prioritizing Investment to Deliver Green Growth in Indonesia," *Global Green Growth Institute*.

<sup>13</sup> Rodd Myers, Anna JP Sanders, Anne M. Larson, Rut Dini Prasti H., Ashwin Ravikumar, "Analyzing multilevel governance in Indonesia: Lessons for REDD+ from The Study of Landuse change in Central and West Kalimantan," *Center for International Forestry Research (CIFOR) Working Paper*, Vol. 202, 2016, diakses pada 30 Juni 2020, hal. 8, doi: <http://dx.doi.org/10.17528/cifor/006058>.

<sup>14</sup> Daniel Francois Meyer, T. M. Masehla, Sebastian Kot, "The relationship between Economic Growth and Economic Development: A regional Assessment in Africa," *Journals of Advance Research in Law and Economics* (Vol. 8 No. 4(26): JARLE), 2 Desember 2017, diakses pada 24 Juni 2020, doi: <https://doi.org/10.14505/jarle>.

lingkungan,<sup>15</sup> sehingga menghantarkan Indonesia kepada pembangunan berkelanjutan yang sesungguhnya. GGGI berusaha mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta inklusif menggunakan pendekatan *green growth*. Melalui Program *Green Growth* fase I (2013-2015) yang dibentuk oleh GGGI dengan Pemerintah Indonesia, pengarusutamaan pendekatan *green growth* dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau, GGGI memberikan bantuan dan pengetahuan teknis dalam membentuk perencanaan pembangunan sebuah negara. Menurut GGGI, Indonesia memiliki sektor ekonomi yang menjanjikan bagi pendekatan *green growth* untuk dikembangkan, sehingga dapat terwujudnya pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia. Pemerintah Indonesia percaya bahwa pendekatan *green growth* dapat mendekatkan Indonesia menuju pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berwawasan lingkungan.<sup>16</sup>

## 1.2 Identifikasi masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia didukung oleh sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia.<sup>17</sup> Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa Kepresidenan

---

<sup>15</sup> “Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia.” *Government of Indonesia - GGGI*, 2015, diakses pada 17 Juli 2020, hal. 1 <https://ggi.org/site/assets/uploads/2015/11/2015-Delivering-Green-Growth-for-a-Prosperous-Indonesia.pdf>.

<sup>16</sup> “GGGI Indonesia: Factsheet Prioritizing Investment to Deliver Green Growth in Indonesia,” *Global Green Growth Institute*, diakses pada 17 Juli 2020, <http://ggi.org/wp-content/uploads/2012/12/Fact-Sheet-Indonesia.pdf>.

<sup>17</sup> Stephen Elias, Clare Noone, “The Growth and Development of The Indonesian Economy,” *Reserve Bank of Australia*, Desember 2011, diakses pada 17 Juli 2020, hal. 33, <https://www.rba.gov.au/publications/bulletin/2011/dec/pdf/bu-1211-4.pdf>.

Susilo Bambang Yudhoyono berasal dari industri berbasis sumber daya alam. Sumber daya alam menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi Indonesia.<sup>18</sup> Hal tersebut juga didukung dalam Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa pembangunan Indonesia akan berfokus pada pertanian, pertambangan, energi, dan kelautan.<sup>19</sup> Tren pertumbuhan ekonomi berbasis sumber daya alam tersebut memberikan dampak pada lingkungan dan sosial.

Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa Kepresidenan Yudhoyono didukung dari praktis pembukaan lahan di mana mudahnya mendapatkan izin untuk pembukaan lahan. Setidaknya 2,4 juta hektar kawasan hutan atau setara dengan 36 kali lipat luas DKI Jakarta digunakan untuk aktivitas perkebunan dengan pembukaan lahan.<sup>20</sup> Sebesar 90 persen kawasan hutan tersebut digunakan untuk aktivitas perkebunan khususnya kelapa sawit.<sup>21</sup> Sebagai hasilnya, komoditi kelapa sawit dari sektor perkebunan meningkat produksinya dengan pertumbuhan rata-rata 4,9 persen dari 2004 hingga 2013.<sup>22</sup> Deforestasi terjadi saat pembukaan lahan tersebut di mana

---

<sup>18</sup> Anugerah Perkasa, “‘Warisan’ Tanah dan Setrum Mega ala SBY di Tangan Jokowi,” *CNN*, 30 Desember 2019, diakses pada 16 Juli 2020, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191228154740-85-460681/warisan-tanah-dan-setrum-mega-ala-sby-di-tangan-jokowi>.

<sup>19</sup> “Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2014,” *Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia*, diakses pada 16 Juli 2020, hal. 56, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41537/perpres-no-48-tahun-2014>.

<sup>20</sup> Arkhelaus Wisnu Triyogo, “PAN: Zulkifli Hasan Banyak Buka Lahan Karena Program SBY,” *Tempo*, 29 Maret 2018, diakses pada 16 Juli 2020, <https://nasional.tempo.co/read/1074559/pan-zulkifli-hasan-banyak-buka-lahan-karena-program-sby/full&view=ok>.

<sup>21</sup> Jennar Kiansantang, “Greenomics: Amien Rais Sebaiknya Lihat Siapa Juara Pemberi Izin,” *Liputan6*, 21 Maret 2018, diakses pada 20 Juli 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/3395320/greenomics-amien-rais-sebaiknya-lihat-siapa-juara-pemberi-izin>.

<sup>22</sup> Alfurkon Setiawan, “Posisi Pertanian yang Tetap Strategis Masa Kini dan Masa Depan,” *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 22 Agustus 2014, diakses pada 16 Juli 2020, <https://setkab.go.id/posisi-pertanian-yang-tetap-strategis-masa-kini-dan-masa-depan/>.

penggunaan hutan dikonversi menjadi penggunaan non-hutan,<sup>23</sup> seperti hutan yang dijadikan ladang kelapa sawit. Sehingga, pembukaan lahan memberikan dampak lingkungan khususnya meningkatnya emisi gas rumah kaca.<sup>24</sup>

Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa Kepresidenan Yudhoyono yang berbasis sumber daya alam untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tersebut memberikan dampak lingkungan dan sosial. Dampak sosial yang terbentuk dari tren pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut adalah meningkatnya ketimpangan pendapatan. Koefisien gini menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan di mana nilai 0 menunjukkan kesetaraan pendapatan dan nilai 1 sebagai nilai maksimum yang menunjukkan tingkat sangat tidak setara. Ketimpangan pendapatan naik tajam saat era Presiden Yudhoyono.<sup>25</sup> Dengan koefisien gini, ketimpangan pendapatan di Indonesia meningkat dari 0,33 di tahun 2002 menjadi 0,42 pada tahun 2012.<sup>26</sup> Dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan, maka meningkatnya kemiskinan di Indonesia.<sup>27</sup> Dengan demikian, tren pertumbuhan ekonomi tersebut tidak inklusif secara sosial karena menyebabkan meningkatnya kemiskinan.

---

<sup>23</sup> “Deforestation and forest degradation,” *International Union for Conservation of Nature*, diakses pada 24 Juni 2020, <https://www.iucn.org/resources/issues-briefs/deforestation-and-forest-degradation>.

<sup>24</sup> Louis V. Verchot, et. al, “Reducing forestry emissions in Indonesia,” *Center for International Forestry Research*, 2010, diakses pada 16 Juli 2020, hal. 1, <https://www.cifor.org/knowledge/publication/3142/>.

<sup>25</sup> Agustiyanti, “Istana: Ketimpangan di Era SBY Lebih Tinggi dari Jokowi,” *CNN*, 25 Juni 2018, diakses pada 16 Juli 2020, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180725183639-532-316964/istana-ketimpangan-di-era-sby-lebih-tinggi-dari-jokowi>.

<sup>26</sup> “Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia,” *Government of Indonesia – GGGI Green Growth Program*, 2015, hal. 7.

<sup>27</sup> Yosi Winosa, “Kemiskinan Meningkat di Era Jokowi-JK, Indef: Salah SBY,” *Berita Satu*, 16 Oktober 2015, diakses pada 16 Juli 2020, <https://www.beritasatu.com/ekonomi/314903-kemiskinan-meningkat-di-era-jokowijk-indef-salah-sby>.

Selain berdampak pada sosial, tren pertumbuhan ekonomi Indonesia juga berdampak pada lingkungan. Dampak lingkungan dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pertama adalah mengurangnya luas perhutanan di Indonesia akibat deforestasi untuk pembukaan lahan. Indonesia menjadi negara dengan laju deforestasi yang tinggi.<sup>28</sup> Deforestasi di Indonesia pada tahun 2000-2009 terjadi sebesar 2 juta, deforestasi menurun pada tahun 2009-2012 menjadi sebesar 1,5 juta hektar pertahunnya tetapi besaran tersebut masih terbilang tinggi.<sup>29</sup> Provinsi Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur berkontribusi sebesar 990,000 hektar terhadap deforestasi.<sup>30</sup> Deforestasi berkontribusi dalam meningkatnya gas emisi rumah kaca.<sup>31</sup> Pada tahun 2013, emisi gas rumah kaca Indonesia mencapai 2161 juta metrik ton atau 4,47 persen dari total keseluruhan gas emisi rumah kaca dunia.<sup>32</sup> Deforestasi juga berbahaya bagi masyarakat lokal yang hidup dan bergantung pada hutan.<sup>33</sup> Rusaknya fungsi hutan karena deforestasi berdampak pada daerah aliran sungai di mana kapasitas dalam mengatur aliran dan kualitas air menurun.<sup>34</sup> Dengan

---

<sup>28</sup> Nadya Natahadibrata, "Map shows deforestation in Indonesia is world's fastest," *The Jakarta Post*, 16 November 2013, diakses pada 17 Juli 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2013/11/16/map-shows-deforestation-indonesia-world-s-fastest.html>.

<sup>29</sup> The State of Forest Report in Indonesia," *Forest Watch Indonesia*, Mei 2015, diakses pada 17 Juli 2020, [https://ec.europa.eu/environment/forests/pdf/conf\\_26\\_05\\_2014/Session%201/Christian%20Purba.pdf](https://ec.europa.eu/environment/forests/pdf/conf_26_05_2014/Session%201/Christian%20Purba.pdf).

<sup>30</sup> The State of Forest Report in Indonesia," *Forest Watch Indonesia*, Mei 2015, diakses pada 17 Juli 2020.

<sup>31</sup> "Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia," *Government of Indonesia – GGGI Green Growth Program*, 2015, hal. 8.

<sup>32</sup> "Greenhouse Gas Emissions Factsheet: Indonesia," *Climate Links*.

<sup>33</sup> "Effects of Deforestation," *Pachamama alliance*, diakses pada 17 Juli 2020, <https://www.pachamama.org/effects-of-deforestation>.

<sup>34</sup> Hidayah Hamzah, "Tanpa hutan, kondisi air Jakarta Semakin Memburuk," *World Resource Institute*, 2 Agustus 2017, diakses pada 17 Juli 2020, <https://wri-indonesia.org/id/blog/tanpa-hutan-kondisi-air-jakarta-semakin-memburuk>.

deforestasi, masyarakat kehilangan mata pencahariannya yang berasal dari perhutanan serta masyarakat dirugikan akibat mengurangnya fungsi aliran sungai yang dapat digunakan untuk bertahan hidup.

Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia juga berdampak pada tingginya emisi gas karbon. Emisi gas karbon adalah pelepasan karbon ke atmosfer yang menyebabkan emisi gas rumah kaca.<sup>35</sup> Rata-rata emisi gas karbon Indonesia pada tahun 2002 – 2012 hampir mencapai 4 persen.<sup>36</sup> Persentase tersebut belum seberapa bila dibandingkan dengan Tiongkok yang hampir mencapai 9 persen dan India yang hampir mencapai 7 persen pada rentang waktu yang sama,<sup>37</sup> tetapi ketiga negara tersebut memiliki aktivitas ekonomi yang berbeda. Dampak dari tingginya emisi gas karbon dapat menyebabkan perubahan cuaca yang ekstrem dan kebakaran hutan.<sup>38</sup> Tingginya emisi gas karbon Indonesia diakibatkan dari penggunaan batu bara.<sup>39</sup> Produksi batu bara di Indonesia meningkat empat kali lipat selama dekade 2002-2012.<sup>40</sup> Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontribusi terhadap

---

<sup>35</sup> “Definition of Carbon Emission,” *Eco Life*, diakses pada 17 Juli 2020, <http://www.ecolife.com/define/carbon-emission.html>.

<sup>36</sup> “Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia,” *Government of Indonesia – GGGI Green Growth Program*, 2015, hal. 8.

<sup>37</sup> “Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia,” *Government of Indonesia – GGGI Green Growth Program*, 2015, hal. 8.

<sup>38</sup> “Christina Nunez, “Carbon Dioxide levels are at a record high. Here’s what you need to know,” *National Geographic*, diakses pada 17 Agustus 2020, <https://www.nationalgeographic.com/environment/global-warming/greenhouse-gases/>.

<sup>39</sup> “Glossary: Carbon dioxide emissions,” *Eurostat*, diakses pada 17 Juli 2020, [https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Glossary:Carbon\\_dioxide\\_emissions](https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Glossary:Carbon_dioxide_emissions).

<sup>40</sup> “Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia,” *Global Green Growth Institute*, 2015, diakses pada 17 Juli 2020, hal. 5, <http://greengrowth.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2018/05/Mewujudkan-Pertumbuhan-Ekonomi-Hijau-di-Indonesia-Peta-Jalan-untuk-Kebijakan-Perencanaan-dan-Investasi-VERSI-LENGKAP.pdf>.

perubahan iklim karena emisi gas karbon yang menyebabkan emisi gas rumah kaca merupakan faktor pendorong utama dari perubahan iklim.<sup>41</sup>

Walaupun Indonesia telah menikmati pertumbuhan ekonomi sebesar 5,9 persen pada tahun 2009-2013, tetapi pertumbuhan ekonomi tersebut didukung dari tren pertumbuhan ekonomi yang merugikan lingkungan karena berdampak pada mengurangnya luas perhutanan Indonesia akibat deforestasi, tingginya emisi gas karbon, dan tingginya ketimpangan pendapatan. Tren pertumbuhan ekonomi tersebut berlawanan dengan keinginan Presiden Yudhoyono dalam membuat Indonesia menjadi negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2030 dan komitmennya terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca. Indonesia harus mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang berbasis sumber daya alam, tetapi tren pertumbuhan ekonomi Indonesia memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Dengan demikian, Pemerintah Indonesia membutuhkan GGGI sebagai organisasi internasional antarpemerintah dalam menyelesaikan isu yang tidak dapat ditangani secara unilateral, di mana Pemerintah Indonesia harus menghijaukan pertumbuhan ekonomi Indonesia agar perencanaan pembangunannya mempertimbangkan aspek lingkungan dan masyarakat, serta agar pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat berkelanjutan. Melalui Program *Green Growth* fase I, GGGI dengan Pemerintah Indonesia bekerja sama dalam mengarusutamakan pendekatan *green growth* yang dapat menghijaukan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

---

<sup>41</sup> "Climate Change Indicators," *United States Environmental Protection Agency*, diakses pada 17 Juli 2020, <https://www.epa.gov/climate-indicators/greenhouse-gases>.

### **I.2.1 Pembatasan masalah**

Penelitian ini mendeskripsikan upaya GGGI sebagai IGO dalam membantu pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau melalui Program *Green Growth*. Pembatasan waktu dalam penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan GGGI pada fase I dalam Program *Green growth* yang dilaksanakan pada tahun 2013 hingga 2015. Fase I merupakan fase awal dari Program *Green Growth* yang berfokus pada pengarusutamaan pendekatan *green growth* dalam perencanaan pembangunan Indonesia. Fase I tersebut menjadi fondasi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia.

### **I.2.2 Perumusan masalah**

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya Global Green Growth Institute dalam membantu pemerintah Indonesia mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau pada fase I (2013 – 2015)?”

## **I.3 Tujuan dan manfaat penelitian**

### **I.3.1 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan upaya yang telah dilakukan oleh GGGI dalam membantu Pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau.

### **I.3.2 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan dan memperkaya pengetahuan bagi pembaca yang tertarik dengan pembangunan berwawasan lingkungan. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran terhadap upaya dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan di mana tidak merusak lingkungan dan inklusif secara sosial.

### **I.4 Kajian Literatur**

Peneliti meninjau empat artikel jurnal karya Tae Hoon Moon; Ibitoye J. Oyebanji, Hlalefang Khobai, Pierre Le Roux; Phiri Rodgers; dan Jeongwon Park. Ketiga artikel jurnal pertama tersebut berfokus pada inisiatif pemerintah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau atau *green growth*, sementara artikel jurnal keempat berfokus pada *green growth* sebagai agenda bagi organisasi internasional.

Tae Hoon Moon dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Green Growth Policy in the Republic of Korea: Its Promise and Pitfalls* memberikan analisa mengenai kebijakan *green growth* pada era kepresidenan Lee Myung-bak di Korea Selatan. Moon memaparkan bahwa pertumbuhan ekonomi hijau atau *green growth* merupakan sebuah konsep yang berfokus pada pembangunan ekonomi yang mengabaikan masyarakat hijau atau masyarakat yang ramah lingkungan karena *green growth* berorientasi kepada bisnis dan pemerintah, sehingga berkontradiksi terhadap tujuan

utama dari *green growth* yang menginginkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Moon menggambarkan kelebihan dan kekurangan dari kebijakan *green growth* di Korea Selatan serta melihat *green growth* sebagai konsep jalan tengah agar pembangunan berkelanjutan dapat dicapai. Hasil penelitian Moon menjelaskan bahwa kebijakan *green growth* pada era kepresidenan Lee tidak dapat menyetarakan kepentingan lingkungan dan kepentingan ekonomi. Dalam kata lain, aspek lingkungan menjadi penting bila memiliki keuntungan ekonomi, sehingga kepentingan ekonomi masih menjadi kepentingan utama. Moon juga memberikan saran terhadap kebijakan *green growth* di masa depan di mana pemerintah Korea Selatan harus mensosialisasikan kebijakan tersebut pada masyarakat dan memformulasikan model baru yang berbeda dari model sebelumnya.<sup>42</sup>

*Green Growth Policies and Sustainable Economic Growth in South Africa: An Autoagressive Distributed Lag and Toda-Yamamoto Approach* sebuah artikel jurnal karya Ibitoye J. Oyebanji, Hlalefang Khobai, dan Pierre Le Roux di mana para penulis tersebut memaparkan dampak jangka panjang dari pembangunan berkelanjutan di Afrika Selatan menggunakan pendekatan yang melihat hubungan antara energi ramah lingkungan dengan variabel ekonomi seperti GDP, PDB, impor energi, dan ekspor bahan bakar. Para penulis menyebut *green growth* sebagai sebuah strategi yang dapat membantu sebuah negara untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan di mana mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

---

<sup>42</sup> Tae Hoon Moon, "Green Growth Policy in the Republic of Korea: Its Promise and Pitfall," *Korean Observer*, vol. 41, Iss 3 (autumn 2010): 379-414, diakses tanggal 24 September 2019, <https://search.proquest.com/docview/759656534?accountid=31495>.

Hasil dari investigasi tersebut adalah adanya hubungan baik secara tidak langsung antara perubahan kebijakan *green growth* dengan produk domestik bruto, sehingga para penulis menyarankan agar kebijakan *green growth* terus diimplementasikan karena akan meningkatkan jumlah investasi.<sup>43</sup>

Phiri Rodgers dalam artikelnya yang berjudul *Is green economy achievable through championing green growth? A local government experience from Zambia*. Rodgers menganalisis pemerintah lokal di Zambia yang menerapkan konsep ekonomi hijau dan *green growth*. Rodgers menggarisbawahi *best practices* bagi Zambia untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau di mana Zambia mengimplementasikan program listrik pada pedesaan serta menginstalasi solar geiser agar dapat mereduksi tekanan. Rodgers merekomendasikan bahwa diperlukannya investasi dalam penelitian dan pengembangan untuk mencari aktivitas ekonomi yang tidak berkontribusi terhadap produksi karbon.<sup>44</sup>

Jeongwon Park dalam artikel jurnalnya yang berjudul *The Evolution of Green Growth Policy: An Unwelcome Intrusion on Global Environmental Governance?* Membahas tentang kebijakan *green growth* yang berhasil memfasilitasi perkembangan dari tata kelola lingkungan global. Park dalam artikel jurnalnya berfokus pada peran *green growth* dalam tata kelola lingkungan global. Dalam

---

<sup>43</sup> Ibitoye J. Oyebanji, Hlalefang Khobai, Pierre Le Roux, "Green Growth Policies and Sustainable Economic Growth in South Africa: An Autoregressive Distributive Lag and Toda-Yamamoto Approach," *International Journal of Energy Economics and Policy*, vol. 9, Iss. 9 (2019): 184 – 193, diakses tanggal 24 September 2019, <https://search.proquest.com/docview/2256132133?accountid=31495>.

<sup>44</sup> Phiri Rodgers, "Is green economy achievable through championing green growth? A Local government experience from Zambia," *Potchefstroom*, 2016, diakses tanggal 24 September 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.4102/jamba.v8i3.253>.

tata kelola lingkungan global seperti G-20, *green growth* dijadikan agenda bagi negara anggotanya. Park menyebutkan bahwa *green growth* merupakan metode cepat yang digunakan negara berkembang untuk industrialisasi yang ramah lingkungan.<sup>45</sup>

Dalam tiga kajian literatur yang telah dipaparkan memperlihatkan bahwa setiap negara mendefinisikan *green growth* sesuai dengan praktisnya. Moon menyebut *green growth* sebagai sebuah konsep jalan tengah karena Korea Selatan mencoba untuk mengimbangi kepentingan ekonomi dengan kepentingan lingkungan, Oyebanji dan kawan-kawan menyebut *green growth* sebagai sebuah strategi karena harus mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan di Afrika Selatan, sementara Rodgers menyebut *green growth* sebagai sebuah konsep yang harus diimplementasikan oleh pemerintah lokal di Zambia. Dua literatur yang ditulis oleh Oyebanji dan kawan-kawan serta Rodgers menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi hijau atau *green growth* memberikan dampak positif terhadap negaranya masing-masing berbeda dengan Moon yang menyatakan bahwa *green growth* hanya menguntungkan bagi pebisnis dan pemerintah saja. Sementara, artikel jurnal karya Park Jeongwon menggarisbawahi bahwa *green growth* merupakan agenda internasional dalam organisasi internasional seperti G-20. Keempat kajian literatur tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini menggambarkan upaya

---

<sup>45</sup> Jeongwon Park, "The Evolution of Green Growth Policy: An Unwelcome Intrusion on Global Environmental Governance?," *Journal of East Asian Economic Integration*, vol. 17, no. 2, Juni 2013, diakses tanggal 24 September 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.11644/KIEP.JEAI.2013.17.2.264>.

GGGI sebagai organisasi internasional antarpemerintah dalam mewujudkan *green growth* di Indonesia.

### **I.5 Kerangka pemikiran**

Kerangka pemikiran menggambarkan teori dan konsep dalam sebuah penelitian.<sup>46</sup> Kerangka pemikiran dapat memperkuat sebuah penelitian dengan pernyataan eksplisit dari sebuah teori atau konsep karena kerangka pemikiran menghubungkan peneliti dengan pengetahuan yang sudah ada.<sup>47</sup> Penelitian ini menggunakan teori neoliberal institusionalisme, pendekatan *green growth*, konsep IGO serta fungsinya yang digunakan untuk menggambarkan upaya GGGI dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia.

Teori Neoliberal institusionalisme muncul pada akhir tahun 1970an yang berangkat dari sebuah argumen bahwa adanya hambatan dalam melakukan kerja sama dalam sistem internasional yang anarki di mana negara hanya mementingkan kepentingan nasionalnya atau egosentris. Neoliberal institusionalis percaya bahwa sistem internasional yang anarki tidak memiliki otoritas atau pemerintah internasional yang dapat mendorong negara untuk saling bekerja sama. Sebagai hasilnya, negara harus membantu dirinya sendiri demi kelangsungan hidupnya. Neoliberal institusionalisme berargumen bahwa negara dapat termotivasi untuk melakukan kerja

---

<sup>46</sup> Gabriel Abend, "The Meaning of Theory," dalam *Theory Building in Applied Disciplines*, San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, 2008, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2008.00324>.

<sup>47</sup> "Research Guides," *University of Southern California*, diakses pada 18 Juli 2020, <https://libguides.usc.edu/writingguide/theoreticalframework>.

sama bila ketakutan dalam melakukan kerja sama dalam sistem internasional yang anarki dapat dikurangi.<sup>48</sup>

Neoliberal institusionalisme berargumen bahwa walaupun sistem internasional yang anarki membatasi sebuah negara untuk bekerja sama, negara tetap dapat bekerja sama dengan institusi internasional. Menurut neoliberal institusionalisme, negara yang terus-menerus berinteraksi dengan negara lain akan memilih untuk bekerja sama karena negara-negara tersebut akan berinteraksi dengan aktor yang sama di masa depan. Interaksi tersebut menjadi motivasi untuk pembentukan institusi internasional. Dengan institusi, negara dapat menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Institusi internasional menjadi titik fokus untuk berkoordinasi dan berfungsi untuk membentuk komitmen sebuah negara. Keohane berpendapat bahwa sebuah institusi dapat mengarahkan perilaku sebuah negara.<sup>49</sup> Institusi internasional menyediakan informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Sehingga, negara diuntungkan karena institusi internasional dapat menyelesaikan sebuah isu yang tidak dapat diselesaikan oleh negara anggotanya secara unilateral.<sup>50</sup>

Neoliberal institusionalisme berargumen bahwa kerja sama internasional dapat terjadi dan tercapai dengan dibentuknya institusi internasional. Sebuah institusi secara sukarela dibuat oleh negara dengan serangkaian prinsip, norma, aturan, dan prosedur

---

<sup>48</sup> Laura Janik, Jennifer Sterling-Folker, "Neoliberal Institutionalism," dalam *International Encyclopedia of Political Science*, Sage Publications, 2011, hal. 2, doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781412959636.n384>.

<sup>49</sup> Robert Keohane, Lisa L. Martin, "The Promise of Institutional Theory," *International Security*, vol. 20, 1995, hal. 46, doi: 10.2307/2539214.

<sup>50</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, ed. 3, USA: Lynne Rienner Publisher Inc., 2015, hal. 47-48.

dalam satu area isu tertentu. Norma digunakan untuk memandu tindakan sebuah negara. Dengan menormalisasi suatu prinsip, norma, aturan, dan prosedur, sebuah institusi mempromosikan lingkungan yang dapat dipercaya bagi negara untuk mencapai berbagai keuntungan yang seharusnya tidak dihindari.<sup>51</sup> Teori neoliberal institusionalisme dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kehadiran GGGI dalam membantu pemerintah Indonesia mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau.

Dalam menormalisasi serangkaian prinsip, norma, aturan, dan prosedur sebuah institusi dapat menggunakan pengarusutamaan. Dalam buku *International Organizations The Politics and Processes of Global Governance*, pengarusutamaan dijelaskan dengan contoh keputusan World Bank dalam mengimplementasikan prosedur lingkungan ke dalam kebijakan pembangunan ekonomi.<sup>52</sup> Pengarusutamaan prosedur lingkungan membuat World Bank mempromosikan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan dalam kebijakannya.<sup>53</sup> Konsep pengarusutamaan adalah menyebarluaskan pemakaian dari kebijakan baru, pendekatan baru, atau metode baru dengan mempertimbangkan konteks negara.<sup>54</sup> Strategi dalam pengarusutamaan disesuaikan dengan kebutuhan sebuah negara dalam

---

<sup>51</sup> Laura Janik, Jennifer Sterling-Folker, "Neoliberal Institutionalism," dalam *International Encyclopedia of Political Science*, Sage Publications, 2011, hal. 2, doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781412959636.n384>.

<sup>52</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 552.

<sup>53</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 552.

<sup>54</sup> Robert Picciotto, "The Logic of Mainstreaming A Development Evaluation Perspective," *Sage Publications*, vol. 8, iss. 3, 2002, hal. 329, doi: <https://doi.org/10.1177/135638902401462420>.

mengatasi suatu isu.<sup>55</sup> Konsep pengarusutamaan dalam negara berkembang mengharuskan sebuah institusi untuk melakukan peningkatan kapasitas dalam keberlangsungan pengarusutamaan.<sup>56</sup>

Dalam buku *International Organizations The Politics and Processes of Global Governance*, kerja sama dibutuhkan bagi negara dalam sebuah organisasi internasional untuk menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh suatu negara secara mandiri sebagai negara yang berdaulat, seperti isu perubahan iklim.<sup>57</sup> Kerja sama dalam organisasi internasional digunakan untuk mengumpulkan berbagai upaya dan dalam membantu mengidentifikasi, memahami, dan menangani suatu permasalahan yang sedang terjadi di dunia.<sup>58</sup> Dengan kerja sama dalam organisasi tersebut isu dapat ditangani secara kolektif yang diatur dalam sebuah perjanjian yang telah disepakati.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, GGGI bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia dalam menghijaukan pertumbuhan ekonomi hijau Indonesia melalui Program *Green Growth*.

Indonesia dalam bekerjasama dengan GGGI menjamin tanggung jawab dan wewenangnya dalam melaksanakan fungsinya karena GGGI merupakan sebuah *Intergovernmental Organization* (IGO). IGO merupakan sebuah organisasi yang

---

<sup>55</sup> Robert Picciotto, "The Logic of Mainstreaming A Development Evaluation Perspective," *Sage Publications*, vol. 8, iss. 3, 2002, hal. 329, doi: <https://doi.org/10.1177/135638902401462420>.

<sup>56</sup> Robert Picciotto, "The Logic of Mainstreaming A Development Evaluation Perspective," *Sage Publications*, vol. 8, iss. 3, 2002, hal. 322-333.

<sup>57</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 1.

<sup>58</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 1.

<sup>59</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 2.

memiliki tiga negara anggota atau lebih serta memiliki aktivitas di beberapa negara dan dibentuk secara formal dari persetujuan antar pemerintah dalam sebuah perjanjian, piagam, atau statuta.<sup>60</sup> Sebuah IGO harus memiliki struktur organisasi, *aims* atau tujuan sebagai bentuk pernyataan nyata mengenai intensi keberadaan IGO tersebut, dan aktivitas tercantum dalam dokumen perjanjian pembentukan IGO tersebut.<sup>61</sup> Sebuah IGO memengaruhi negara anggota dalam menetapkan agenda internasional yang ditetapkan dalam agenda nasional masing-masing negara anggota, sehingga IGO mendorong negara anggota untuk mengambil posisi dalam suatu isu.<sup>62</sup> IGO mewujudkan atau memfasilitasi penciptaan prinsip, norma, dan perilaku yang harus disejajarkan dengan kebijakan anggota negara agar terciptanya manfaat timbal balik antara IGO dengan anggota negaranya tersebut.<sup>63</sup> Dalam melakukan hal tersebut, sebuah IGO dapat melakukan kolaborasi dengan IGO lainnya. Kolaborasi merupakan bentuk hubungan antara sebuah IGO dengan IGO lainnya yang dapat digambarkan sebagai sebuah jaringan, kemitraan, atau sebagai hubungan biasa.<sup>64</sup> Hubungan tersebut dilakukan karena adanya persamaan isu yang ditangani oleh keduanya.<sup>65</sup>

---

<sup>60</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 12.

<sup>61</sup> Clive Archer, *International Organizations*. ed. 3. USA: Taylor & Francis e-Library, 2001, hal. 50.

<sup>62</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 27.

<sup>63</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 27.

<sup>64</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 25.

<sup>65</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 25.

Penelitian ini melihat upaya GGGI sebagai IGO dalam menjalankan fungsinya. Dalam buku *International Organizations The Politics and Processes of Global Governance*, upaya digambarkan sebagai sebuah aksi untuk menghadapi berbagai isu.<sup>66</sup> Dalam melancarkan upaya, sebuah IGO melaksanakan fungsinya. Fungsi dari IGO terbagi menjadi tujuh, yaitu fungsi informasi di mana IGO mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan data; fungsi forum di mana IGO menyiapkan tempat untuk bertukar pandangan dan pengambilan keputusan; fungsi normatif di mana IGO mendefinisikan perilaku standar yang harus ditaati; fungsi pembuat peraturan di mana IGO merancang perjanjian internasional yang bersifat mengikat; fungsi pengawasan aturan di mana IGO mengawasi tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku, mengadili sengketa, dan memberikan tindak tanduk penyelenggaraan; fungsi operasional di mana IGO mengalokasikan sumber daya, menyediakan bantuan teknis; dan fungsi terakhir yaitu pengembangan ide.<sup>67</sup> Dalam fungsi operasional, bantuan teknis dapat berbentuk menyediakan informasi dan ahli, menyediakan instruksi, pelatihan keterampilan, jasa konsultasi, dan transfer data.<sup>68</sup>

GGGI dalam upayanya mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau menggunakan pendekatan *green growth*. *Green growth* adalah pendekatan pertumbuhan ekonomi yang mementingkan aspek sosial dan lingkungan untuk mendukung terwujudnya

---

<sup>66</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 17.

<sup>67</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, Kendall W. Stiles, *International Organizations the Politics and Processes of global governance*, hal. 27.

<sup>68</sup> "Technical Assistance in Cultural Governance," *UNESCO*, diakses pada 16 Juli 2020, <http://www.unesco.org/new/en/culture/themes/cultural-diversity/cultural-expressions/programmes/technical-assistance/what-is-technical-assistance/>.

pembangunan berkelanjutan.<sup>69</sup> Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.<sup>70</sup> Pendekatan *green growth* bertujuan dalam mengubah pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan, merusak lingkungan, dan menyebabkan kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi berkualitas, peningkatan kualitas lingkungan, dan inklusif secara sosial.<sup>71</sup> Pendekatan *green growth* percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berjalan bersamaan dengan aspek sosial dan lingkungan.

Dengan kerangka pemikiran ini, peneliti dapat menggambarkan upaya GGGI sebagai sebuah IGO yang mengarahkan Indonesia untuk menerapkan pendekatan *green growth* demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi hijau. Pendekatan *green growth* tersebut diterapkan dengan pengarusutamaan terhadap perencanaan pembangunan di Indonesia. Dalam upayanya, GGGI melaksanakan fungsinya sebagai sebuah IGO.

---

<sup>69</sup> Andrew Scott, William McFarland, Prachi Seth, "Research and Evidence on Green Growth," *UK Department for International Development*, 2013, hal. ii, doi: [http://dx.doi.org/10.12774/eod\\_hd064.july2013.scott](http://dx.doi.org/10.12774/eod_hd064.july2013.scott).

<sup>70</sup> "Sustainable Development," *International Institute for Sustainable Development*, diakses pada 16 Juli 2020, [https://www.iisd.org/topic/sustainable-development.content/uploads/2018/05/20151020214512.Green\\_Growth\\_Training\\_Toolkit\\_BAHASA.pdf](https://www.iisd.org/topic/sustainable-development.content/uploads/2018/05/20151020214512.Green_Growth_Training_Toolkit_BAHASA.pdf).

<sup>71</sup> Diego A. Vazquez-Brust, Joseph Sarkis, *Green Growth: Managing the Transition to a Sustainable Economy*, New York: Springer, 2012, hal. 2, doi: 10.1007/978-94-007-4417-2.

## I.6 Metode penelitian dan teknik pengumpulan data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian metode kualitatif bersifat deskriptif.<sup>72</sup> Menurut John W. Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative, Quantitative, and Research Design* bahwa ada beberapa desain yang dapat digunakan dalam mengadakan metode kualitatif, yaitu *narrative research, phenomenological research, grounded theory, ethnography*, dan *case studies*. Dalam penelitian ini, desain metode kualitatif yang digunakan adalah *case studies* di mana sebuah peneliti memberikan analisis terhadap suatu kasus seperti program, peristiwa, atau proses yang terikat pada satu waktu yang ditentukan dan aktivitas tertentu.<sup>73</sup> Desain *case studies* cocok dalam penelitian ini karena peneliti akan menggambarkan upaya GGGI menggunakan teori neoliberal institusionalisme, fungsi IGO, dan pendekatan *green growth* dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau melalui Program *Green Growth* pada waktu yang telah ditentukan yaitu fase I (2013-2015).

Sementara, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif antara lain berasal dari dokumen.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan dokumen-dokumen primer yang berasal langsung dari GGGI dan Bappenas atau Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia. Data

---

<sup>72</sup> John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative, and Research Design*, United States of America: SAGE Publications Inc., 2007, hal 37.

<sup>73</sup> John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative, and Research Design*, ed. 4, United States of America: SAGE Publications Inc., 2014, hal. 14.

<sup>74</sup> John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative, and Research Design*, ed. 4, United States of America: SAGE Publications Inc., 2014, hal. 17.

sekunder juga digunakan oleh peneliti yang berasal dari berita, *official report*, jurnal, dan artikel. Data-data dari dokumen tersebut dikumpulkan dan digambarkan oleh peneliti.

### **I.7 Sistematika pembahasan**

Pada penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang terbagi dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data;

Bab II membahas profil Global Green Growth Institute (GGGI) dengan menggunakan konsep IGO yang meliputi latar belakang pembentukan, visi dan misi, struktur organisasi, serta program global dan pendekatan GGGI, dilanjutkan dengan keanggotaan Indonesia dalam GGGI yang membahas kepentingan Indonesia dalam bergabung dengan GGGI, kebijakan terdahulu mengenai pertumbuhan hijau di Indonesia, serta kemitraan Pemerintah Indonesia dengan GGGI;

Bab III membahas upaya GGGI dalam membantu Pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi hijau melalui Program *Green Growth* dengan menggunakan teori neoliberal institusionalisme, fungsi IGO, konsep pengarusutamaan, dan pendekatan *green growth*. Dalam bab ini, penulis pertama membahas kerja sama Pemerintah Indonesia dengan GGGI melalui Program *Green*

*Growth*, latar belakang pembentukan Program *Green Growth*, serta tujuan dari Program *Green Growth* tersebut. Pembahasan dilanjutkan dengan upaya GGGI yang meliputi penyusunan dokumen *Delivering Green Growth for a Prosperous Indonesia: A Roadmap for Policy, Planning, and Investment*, kolaborasi GGGI dengan Badan Pengelola REDD+ untuk penyusunan *Synthesis Report* sebagai bentuk, serta peningkatan kapasitas pemerintah daerah;

Bab IV memaparkan kesimpulan dari hasil tulisan peneliti.

